

BAB III

MONOGRAFI KENAGARIAN LAGAN MUDIK PUNGGASAN

A. Keadaan Geografis

Lagan Mudik Punggasan merupakan salah satu nagari yang berada dalam wilayah Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Luas Nagari Lagan Mudik Punggasan lebih kurang 2122 ha/m² yang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Lagan Hilir Punggasan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Pelangai
3. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Padang XI Punggasan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Sungai Tunu.¹

Keadaan alam Nagari Lagan Mudik Punggasan ditinjau dari tanah yang ada pada umumnya berbentuk daratan dengan tingkat kesuburan yang baik dan sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Lahan-lahan di sekitar perbukitan diolah dengan membakar tanaman semak belukar dan pohon-pohon kayu yang dirasa akan mengganggu. Lahan yang sudah dibersihkan ini kemudian ditanami pohon karet. Tanaman yang lain yang diusahakan oleh masyarakat di sini yaitu padi, jagung, tanaman palawija, dan lain-lain. Pemanfaatan lahan ini oleh petani menghasilkan bagi masyarakat Lagan Mudik Punggasan.

Topografi Nagari Lagan Mudik Punggasan bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut

¹ Profil Nagari Lagan Mudik Punggasan Tahun 2010, h. 2

200m. Kenagarian ini dikelilingi oleh perbukitan karena letaknya jauh dari pantai dan terdapat tiga buah anak sungai yang banyak dimanfaatkan untuk irigasi. Jarak Nagari Lagan Mudik Punggasan dengan ibu kota kecamatan sekitar 5 km, dengan Painan ibukota Kabupaten Pesisir Selatan sekitar 60 km, dan dengan Padang Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat sekitar 170 km. Nagari yang luasnya 2122 ha/m² ini tanahnya dimanfaatkan untuk lahan persawahan 275 ha/m², perkebunan 1632 ha/m², pemukiman 1425 ha/m², 815 ha/m² untuk lain-lainnya.²

B. Sejarah Ringkas Nagari

Dari sumber yang penulis dapat bahwa pendiri utama Nagari Lagan ini adalah empat orang pendatang dengan masing-masing profesi sebagai berikut:

1. Si Labah mempunyai profesi sebagai pencari madu lebah.
2. Si Tukang Damar, yang berprofesi sebagai pencari damar.
3. Si Tukang Rotan, yang berprofesi sebagai pencari rotan.
4. Si Tukang Pikek, yang berprofesi sebagai penangkap burung.³

Keempat orang tersebut di atas berasal atau turun dari Muara Labuh, alam Surambih Sungai Pagu Solok. Tujuan utama mereka selain menjalani profesi sebagai pencari bahan dasar komoditi pasar yang sangat laku ada masa itu, juga mereka mencari tempat pemukiman baru. Menjajaki lokasi baru ini adalah misi khusus yang dibebankan oleh pimpinan mereka di Muara Labuh.

² Profil Nagari Lagan Mudik Punggasan Tahun 2010, h. 5-6.

³Bakri Duser, "Ratik Tolak Bala di Desa Lagan Gadang Mudik Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan" *Laporan Penelitian*. (Padang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN-IB, 1994), h. 15-16.

Setelah tempat pemukiman mereka temukan, maka orang yang berempat tadi kembali ke Muara Labuh, dan melaporkan hasil temuan perjalanan mereka kepada kepala Nagari Muara Labuh. Berdasarkan laporan ini, maka kepala nagari mengumpulkan pemuka-pemuka masyarakat untuk bersidang, untuk mengambil tindak lanjut dari hasil temuan utusan yang berempat tadi terutama mengenai lokasi pemukiman baru. Dari hasil sidang ini diperoleh keputusan bahwa Nagari Muara Labuh akan mengirim rombongan ke lokasi pemukiman baru dengan perbekalan yang cukup. Jalur perjalanan yang mereka tempuh adalah dari Bukit Sikai terus ke Bukit Paninjauan, seperti ungkapan:

“Bukik Sikai Kayu Aro, Kayu Arang, Lagan Ketek, Lagan Gadang, Tandikek jo Ambacang, Lubuak Paki Kumpulan Banang.”⁴

Selanjutnya rombongan sampai ke batang Lagan, Tandikek dan Ambacang, hingga sampai ke Kumpulan Banang. Dalam perjalanan tersebut, pada setiap dusun kecil mereka menemukan penduduk asli Nagari Lagan ini. Dari Bukit Paninjauan mereka menyebar, sebagian turun ke Pelangai (Balai Selasa) dan yang lain turun ke Lagan. Secara keseluruhan rombongan ini terbagi kepada empat kelompok suku yaitu:

1. Pucuk Nan Empat, adalah Melayu Durian, Melayu Tangah, Melayu Koto Kaciek, dan Melayu Bariang.
2. Pucuk Lareh Nan Batigo, yaitu Jambak, Sikumbang, dan Caniago.
3. Pucuk Panai Tigo Ibu yaitu Panai Lundang, Panai Tangah, dan Panai Tanjung.

⁴ *Ibid*, h. 16

4. Pucuk Kampai Ampek Paruik, yaitu Kampai Bendang, Kampai Sawah Laweh, Kampai Tangah, dan Kampai Nyiur Gading.

Di samping itu, penduduk daerah ini selain berasal dari hulu Muara Labuh, juga berasal dari hilir (laut) yaitu dari daerah Pasir Nan Panjang Tiku Pariaman. Mereka datang ke daerah ini dengan perahu, menyusuri pantai menuju arah Selatan, sehingga mereka sampai pula di daerah Lagan. Kelompok yang datang dari Pasir Nan Panjang ini terdiri dari dua bagian yaitu Melayu Empat Nyinyiek, Tigo Lareh Nan Satigo. Lokasi kelompok ini mulai dari Ketaping Gadang batas Punggasan hingga sampai ke Sumedang. Tujuan utama kedatangan kelompok ini adalah untuk mencari daun nipah. Oleh karena daerah ini dipandang baik untuk ditempati atau didiami, maka mereka mendirikan perkampungan di sepanjang pantai. Jadi, bagian hulu ditempati oleh sekelompok yang berasal dari Muara Labuh, dan bagian pantai ditempati oleh kelompok yang berasal dari Pasir Nan Panjang Tiku Pariaman.

Komunikasi awal dari kedua kelompok ini yaitu ketika kelompok yang berasal dari Pasir Nan Panjang mandi di muara sungai, lalu kelihatan oleh mereka limau hanyut, dan limau itu tidak utuh lagi tapi sudah dibelah dua, lalu mereka mengambil limau tersebut. Melihat limau hanyut yang sudah dibelah dua itu, timbul dalam pemikiran mereka bahwa di hulu sungai sudah ada berpenghuni. Kemudian mereka berjalan ke hulu sungai dan bertemulah mereka dengan kelompok yang berasal dari Muara Labuh Sungai Pagu di suatu tempat yang dinamai Tandikek Ambacang. Lalu kelompok yang datang dari muara kembali ke hilir (muara) dan menyampaikan kepada teman-teman mereka bahwa di hulu sungai sudah ada sekelompok manusia yang berasal

dari Muara Labuh Sungai Pagu. Akhirnya mereka membuat suatu perjanjian tentang batas-batas wilayah kekuasaan. Wilayah kelompok yang datang dari Pasir Nan Panjang yaitu mulai dari pantai sampai ke batas pasang naik, sedangkan wilayah yang tidak ditempuh oleh pasang naik menjadi kekuasaan dari kelompok yang berasal dari Muara Labuh Sungai Pagu.

Pada masa-masa selanjutnya, karena dinamika kehidupan terjadilah pergeseran-pergeseran dan konflik antara kedua kelompok ini. Namun konflik yang terjadi antara kedua kelompok ini dapat diselesaikan oleh Tuangku Regen yang berkedudukan di Inderapura. Jadi, asal usul penduduk Lagan Mudik Punggasan adalah orang-orang yang berasal dari Muara Labuh Sungai Pagu, dan orang-orang yang berasal dari Pasir Nan Panjang Tiku Pariaman.⁵

C. Penduduk

Menurut data yang penulis peroleh dari wali Nagari Lagan Mudik Punggasan jumlah penduduk yang ada di Nagari Lagan Mudik Punggasan pada tahun 2010, berjumlah sekitar 2160 jiwa dengan 546 KK yang terdiri dari laki-laki sekitar 1028 jiwa dan perempuan sekitar 1132 jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel di awah ini:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Lagan Mudik Punggasan

NO	Jenis kelamin	Jumlah Orang
1.	Laki-laki	1.028
2.	Perempuan	1.132
	Jumlah total	2.160

Sumber data: *Profil Nagari Lagan Mudik Punggasan tahun 2010*

⁵ *Ibid*, h. 16-18

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk Nagari Lagan Mudik Punggasan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki.

D. Mata Pencaharian

Perekonomian merupakan hal yang paling vital dalam kehidupan manusia. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di pedesaan khususnya di Lagan Mudik Punggasan hidupnya dari hasil pertanian, baik sawah, ladang, ternak, dan lain sebagainya. Hanya sedikit yang bermata pencaharian lain seperti berdagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini disebabkan karena sebagian besar daerah ini merupakan lahan pertanian yang subur yang dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam dan pengusahaan usaha perkebunan. Hasil pertanian lain seperti kacang-kacangan, terong, pisang, ketimun, ubi kayu dan lain-lain. Tanam-tanaman ini diusahakan di daerah ladang yang merupakan usaha sampingan selain bercocok tanam padi di sawah, karena bercocok tanam padi hanya dilakukan secara musiman.⁶

Selain usaha di bidang pertanian, usaha perkebunan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat memanfaatkan lahan yang kosong terutama daerah dataran tinggi atau daerah perbukitan dengan menanam tanaman karet, dan tanaman lain seperti pala sebagai pelengkap. Hasil dari usaha perkebunan karet ini dinikmati paling kurang tiga kali seminggu bahkan ada yang setiap hari.

⁶ Sian, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 13 Mei 2013

Di samping pertanian dan perkebunan, ada sebagian masyarakat yang bergerak di bidang perekonomian lain di antaranya bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan seperti membuka toko. Namun pada umumnya masyarakat Lagan Mudik Punggasan ini adalah bermata pencarian sebagai petani karet. Profesi lain yang merupakan bagian dari kegiatan perekonomian masyarakat adalah bekerja di Instansi pemerintah. Ada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai guru dan karyawan kantor. Bergeraknya sebagian masyarakat dalam bidang ini salah satunya disebabkan oleh faktor pendidikan dan keinginan masyarakat untuk mencari celah baru dalam perekonomian dan untuk meningkatkan status sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁷ Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah petani karet yang terdapat di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan berjumlah 1061 yang terdiri dari 1030 petani karet dan 31 buruh tani karet.⁸

Di Lagan Mudik Punggasan juga dibentuk kelompok tani untuk bekerja di sawah dan di ladang dan dibantu oleh pemerintah dalam menyediakan bibit dan pupuk. Kelompok tani tersebut lahir dilatarbelakangi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu karena banyaknya petani di Lagan Mudik Punggasan, dan belum adanya wadah atau organisasi yang mengurus kepentingan dan kebutuhan petani. Serta didorong oleh timbulnya kesadaran masing-masing anggota untuk meningkatkan mutu yang lebih baik.⁹ Data kelompok tani yang terdapat di Lagan Mudik Punggasan adalah sebagai berikut:

⁷ Sian, 13 Mei 2013.

⁸ Profil Nagari Lagan Mudik Punggasan tahun 2010.

⁹ Rabeanson, Wali Nagari Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 15 Mei 2013

Tabel 3.2
Nama Kelompok Tani dan Jumlah Anggota

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah anggota (orang)
1	Kampung Tarandam	46
2	Durian Pandaak	24
3	Usaha Bersama	14
4	Nikmat Alam	26
5	Saiyo	26
6	Saiyo Sakato	36
7	Bereng Jaya	27
8	Simpang Tigo	24
9	KWT.Tunas Baru	13
10	Harapan Maju	17
11	Tunas Harapan	39
12	Tabek Gadang	24
13	KWT. Lagan Gadang	16
Jumlah		332

Sumber data: *Dokumen Nagari Lagan Mudik Punggasan tahun 2010*

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa masyarakat Lagan Mudik Punggasan memebentuk kelompok tani untuk mengolah kembali lahan kritis dan untuk meringankan pekerjaan mereka. Mereka sama-sama saling membantu dalam bekerja di sawah maupun di ladang. Contohnya pada hari Senin bekerja di ladang atau di sawah si A, besoknya bekerja di tempat B dan begitu seterusnya.

E. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk Kenagarian Lagan Mudik Punggasan seluruhnya menganut agama Islam. Hal ini terbukti dengan penduduk yang berjumlah lebih kurang 2160 jiwa seluruhnya (100 %) beragama Islam.¹⁰ Di Lagan Mudik Punggasan selain tempat ibadah, masjid dan mushalla (surau) juga digunakan untuk

¹⁰ Profil Nagari Lagan Mudik Punggasan Tahun 2010, h. 21.

melaksanakan acara-acara besar Islam seperti isra' mi'raj, wirid pengajian, dan lain-lain.¹¹

Banyaknya sarana tempat peribadatan di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushalla	14
	Jumlah	16

Sumber data: *Profil Nagari Lagan Mudik Punggasan 2010*

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Lagan Mudik Punggasan terdapat 2 buah mesjid, dan 14 buah mushalla. Jumlah mushalla lebih banyak dari pada jumlah masjid. Hal ini dikarenakan di Lagan Mudik Punggasan terdapat berbagai macam suku, setiap suku mendirikan satu mushalla, sedangkan masjid didirikan di kedua kampung yang terdapat di Nagari Lagan Mudik Punggasan yang mana, satu didirikan di Kampung Lagan Kecil Mudik dan satu lagi di Lagan Gadang Mudik.¹²

F. Adat Istiadat

1. Adat Istiadat Babilang Hari dalam Kematian

Adat babilang hari dalam kematian di Lagan Mudik Punggasan merupakan upacara selamatan bagi orang yang sudah meninggal yang dilakukan di rumah keluarga orang yang meninggal tersebut. Adat

¹¹ Rabeanson, 15 Mei 2013.

¹² Herman, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 26 Juni 2013

babilang hari tersebut dilaksanakan setelah jenazah diantarkan ke kuburan yaitu pada hari pertama, hari kedua, hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat belas, hari keempat puluh, dan hari keseratus. Tradisi tersebut bukanlah berasal dari ajaran Islam, karena pelaksanaannya tersebut sudah banyak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pada setiap acara tersebut, keluarga duka selalu menyiapkan jamuan makanan untuk masyarakat yang datang ke rumah duka tersebut. Hal ini tentu memberatkan keluarga duka, namun tradisi ini sudah mendarah daging bagi masyarakat Lagan Mudik Punggasan.

Lengkapya pelaksanaan adat istiadat Babilang Hari dalam kematian di Nagari Lagan Mudik Punggasan adalah seperti yang dijelaskan Abdul Muiz sebagai berikut:

a. Hari Pertama

Setelah mayat dikuburkan, maka orang-orang yang mengantarkan jenazah ke kuburan diundang ke rumah duka untuk do'a selamat. Selesai do'a selamat baru makan bersama, setelah makan bersama baru mengadakan musyawarah. Yang menjadi inti dari masalah tersebut apakah akan diadakan di rumah duka acara berbilang hari dan di rumah siapa-siapa saja yang akan dilaksanakan pada siang hari.¹³

b. Hari Kedua

Pada hari kedua ini setelah mayat dikuburkan yang lazim disebut *Sadaqah kaji*, yang dilaksanakan pada malam hari setelah

¹³ Abdul Muis, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 15 Mei 2013.

shalat Isya, bagi masyarakat yang dekat atau tetangga dan sanak saudara berdatangan ke rumah duka, setelah sampai di rumah duka, baru mengaji bersama, setelah itu baru do'a bersama kemudian baru pulang.¹⁴

c. Hari Ketiga

Hari ketiga setelah mayat dimakamkan, adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah membaca al-Qur'an pada malam hari, maka pada malam hari yang ketiga diadakan pula kenduri, dengan memanggil tetangga yang berada disekitarnya. Tujuannya adalah untuk mohon ampun kepada Allah SWT, agar simayat terlepas dari azab kubur. Dalam upacara ini ahli rumah menyediakan makanan dan minuman sebelum para hadirin menyantap hidangan yang disediakan terlebih dahulu dibacakan do'a oleh seorang hadirin yang dipercayai seperti imam khatib atau *gharim*. Dalam upacara ini diundanglah seluruh sanak famili dan masyarakat. Makanan yang biasa dibuat dalam meniga hari adalah lapek, yang menurut orang tua-tua sebagai tongkat simayat dalam kubur. Sewaktu upacara ini berlangsung para wanita datang membawa ala kadarnya seperti beras, kelapa, gula, kopi, teh dan snek lainnya.¹⁵

d. Hari ketujuh

Pada hari ketujuh mayat dikuburkan, maka diadakan do'a bersama dengan maksud agar kesalahan simayat diampuni oleh Allah

¹⁴ Abdul Muis, 15 Mei 2013.

¹⁵ Abdul Muis, 15 Mei 2013.

SWT, dan semoga seluruh keluarga yang ditinggalkan senantiasa dalam keadaan sehat wal ‘afiat serta sabar dalam menghadapi cobaan yang menimpa. Dalam upacara ini disediakan nasi, kue dan minuman. Pada upacara *menuju hari* ini, makanan yang biasa dibuat adalah *sarang bareh*, yang menurut orang tua-tua sebagai payung oleh simayat dalam kubur. Sebelum masyarakat yang hadir menyantap makanan yang dihidangkan terlebih dahulu dibacakan do’a yang dipimpin oleh imam khatib untuk keselamatan azab kubur oleh simayat.¹⁶

e. Hari Keempat Belas

Pada hari keempat belas setelah mayat dikuburkan, maka diadakanlah upacara pada siang harinya, bagi sumandan membawa jamba ke rumah duka. Setelah berdatangan jamba barulah diadakan pesta kenduri yaitu makan bersama dan berdo’a. Setelah itu bagi ibu-ibu yang akan pulang dikasih *lamang* oleh famili simayat sebagai ucapan terima kasih.¹⁷

f. Hari Keempat Puluh

Upacara ini diadakan setelah mayat empat puluh hari dikuburkan. Tujuannya adalah untuk mengharapkan ampunan dari Allah SWT atas segala dosa yang diperbuat selama masih hidup di atas dunia. Di dalam upacara ini diadakanlah kenduri dengan alim ulama,

¹⁶ Abdul Muis, 15 Mei 2013.

¹⁷ Abdul Muis, 15 Mei 2013.

cadiak pandai, sanak famili dan masyarakat dan sebagai penutupan dibacakanlah do'a.¹⁸

g. Hari Keseratus

Upacara ini dilaksanakan setelah mayat dikuburkan selama seratus hari. Tujuannya untuk memohon ampunan atas kesalahan semasa simayat berada di atas dunia. Dalam upacara ini disediakan makanan. Sebelum hidangan itu disantap lalu dibacakan do'a. Tujuan menyediakan makanan adalah untuk menghormati masyarakat yang datang menyeratus hari, kadang-kadang masyarakat membuat lamang untuk di bawa oleh masyarakat pulang.¹⁹

2. Adat Istiadat dalam Perkawinan

Salah satu masa peralihan yang sangat penting dalam hidup setiap anggota masyarakat yang menganut adat Minangkabau adalah saat menginjak masa perkawinan. Adat Minangkabau dalam mengatur pelaksanaan perkawinan memberikan ketentuan-ketentuan penyesuaian kedua belah pihak dalam banyak hal, karena dengan perkawinan banyak menimbulkan hubungan baru, tidak saja antara pribadi yang bersangkutan, antara *marapulai* dan *anak daro* saja, tetapi juga antara keluarganya.²⁰ Perkawinan dilaksanakan oleh seorang individu sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat yang membutuhkan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam upacara perkawinan memiliki perbedaan di masing-masing

¹⁸ Abdul Muis, 15 Mei 2013.

¹⁹ Abdul Muis, 15 Mei 2013.

²⁰ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta : Panjimas, 1984), h. 74

daerah. Di Lagan Mudik Punggasan tahapan-tahapan dalam upacara perkawinan dilaksanakan sebagai berikut:

1) *Marambah Jalan* (Mencari Jodoh).

Mencarikan jodoh merupakan tugas orang tua dan kerabat dalam suatu keluarga terhadap anak perempuan mereka. Apabila ada anak perempuan dalam lingkungan rumah telah pantas untuk berumah tangga, maka orang tua dan kerabatnya mulai mencarikan jodoh untuk anak perempuan tersebut.²¹

Setelah jodoh yang dicari didapatkan, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan adalah melakukan perundingan yang akan menjurus pada tahap peminangan. Cara pencarian jodoh yang dilakukan oleh orang tua ini biasanya sedikit dilaksanakan karena generasi muda sekarang biasanya telah memiliki hubungan dekat dengan laki-laki ataupun dengan perempuan.²²

2) *Maantaan Siriah* (Mengantarkan Sirih).

Dalam acara *maantaan siriah* ini pihak perempuan dinanti di rumah pihak laki-laki yang terdiri dari orang tua dan keluarganya. Ini merupakan tahap awal dalam proses peminangan.²³ Apabila peminangan tersebut diterima tidak secara otomatis perkawinan bisa dilangsungkan. Rundingan selanjutnya adalah untuk menentukan kapan waktu acara pertunangan akan dilaksanakan.

²¹ Nurbaiti, Ibu Rumah Tangga, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 29 April 2013.

²² Nurbaiti, 29 April 2013.

²³ Asril, Tokoh Adat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 29 April 2013.

3) *Batimbang Tando*

Kegiatan *batimbang tando* ini dilakukan apabila kedua belah pihak telah setuju dengan peminangan yang dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini adalah sebagai pertanda bahwa antara anak perempuan dan anak laki-laki telah diikat dengan ikatan pertunangan. Dalam acara ini dibuat semacam kue dan *nasi lamak*²⁴ dan diantarkan dalam suatu prosesi adat oleh pihak perempuan.²⁵

Sebelum kegiatan mengantarkan *batimbang tando* ini berlangsung, malam harinya di rumah pihak perempuan diadakan acara mufakat untuk menentukan kapan acara pernikahan akan dilaksanakan. Acara mufakat ini dihadiri oleh pihak keluarga laki-laki dan kerabatnya. Acara ini juga disebut dengan *Mambuek hari* (menentukan hari pernikahan). Dalam acara ini harus ada kesepakatan yang jelas supaya tidak mengalami kesalahan dalam proses jalannya acara pernikahan tersebut. Dalam acara mufakat ini juga dibicarakan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan menurut adat yang beraku, misalnya tentang *uang jemputan*,²⁶ *uang ninik mamak*²⁷ dan sebagainya.

²⁴ *Nasi lamak* adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras pulut yang dimasak dan selanjutnya diolah dengan mencampur sari pati santan ke dalamnya.

²⁵ Asril, 29 April 2013.

²⁶ *Uang jemputan* adalah uang yang berasal dari keluarga anak daro yang diserahkan kepada keluarga *marapulai* yang digunakan untuk biaya *baralek*, (Asril, 29 April 2013).

²⁷ *Uang ninik mamak* adalah uang yang berasal dari *ninik mamak anak daro* yang diserahkan kepada keluarga *marapulai* yang diserahkan sewaktu diadakannya acara *mambuek hari* (mufakat) yang digunakan untuk biaya *baralek*, (Asril, 29 April 2013).

4) Akad Nikah

Sesuai dengan hasil kesepakatan sebelumnya, apabila hari yang telah ditetapkan sebagai hari ketika dilaksanakannya acara pernikahan tiba, maka dilaksanakan acara pernikahan di rumah pihak perempuan. Sebelum acara akad nikah dilaksanakan *marapulai* dijemput secara adat oleh pihak perempuan yang terdiri dari dua orang *sumando* laki-laki dan dua orang perempuan dengan membawakan baju yang dipakai untuk nikah. Setelah utusan dari pihak perempuan ini kembali beserta *marapulai*, maka baru dilaksanakan acara akad nikah. Calon pengantin laki-laki ini datang dengan kerabatnya untuk menyaksikan acara pernikahan tersebut. Acara akad nikah biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan.²⁸

5) *Baralek* (Peresmian acara pernikahan).

Di Lagan Mudik Punggasan puncak dari rentetan upacara perkawinan disebut dengan istilah *baralek*.²⁹ Pada hari *baralek* ini semua pihak ikut memberikan kontribusi sesuai dengan kedudukannya. Acara *baralek* ini dilaksanakan di rumah *anak daro* dan *marapulai*. Segala persiapan untuk kelancaran acara ini sebelumnya telah dipersiapkan oleh keluarga yang bersangkutan yang dibantu oleh berbagai pihak. Dalam acara *baralek* ini dilaksanakan semacam jamuan dengan mengundang masyarakat sekitar. Besar kecilnya acara

²⁸ Asril, 29 April 2013.

²⁹ Baharudin, Dt. Sampono Kayo, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 April 2013.

baralek ini tergantung pada tingkat perekonomian seseorang.³⁰ Dalam acara *baralek* ini kaum kerabat dan orang masyarakat yang datang dengan membawa buah tangan seperti beras dan kain. Namun barang-barang bawaan seperti beras dan kain ini sekarang sudah ada yang diganti dengan uang.³¹

6) *Baarak Bako* (Acara arak-arakan dari rumah pihak ayah).

Baarak bako adalah kegiatan yang dilakukan oleh *bako* dan kaum kerabatnya. *Baarak bako* berlangsung dari rumah *induk bako* menuju rumah *marapulai* atau *anak daro*. *Baarak bako* dilakukan secara beramai-ramai dalam suatu arak-arakan dan disaksikan oleh orang sepanjang jalan.³² Di Lagan Mudik Punggasan, acara *baarak bako* ini dilaksanakan pada sore hari yaitu sekitar pukul 16.00-17.00 WIB yang berlangsung dari rumah *bako* menuju rumah *anak daro* atau *marapulai*. Pada waktu *baralek* *anak daro* atau *marapulai* dijemput oleh *bako* untuk dibawa ke rumahnya. Di rumah *bako* *anak daro* atau *marapulai* telah dinanti oleh pihak *bako*. Di rumah *bako* *anak daro* atau *marapulai* diberi pakaian pengantin. Sebelumnya, di rumah *bako* ini *anak daro* atau *marapulai* mendapat petuah-petuah dan nasehat untuk mereka memasuki kehidupan berumah tangga. Sesudah diberi pakaian pengantin *anak daro* atau *marapulai* di arak bersama-sama ke rumah orang tua mereka dengan diiringi kesenian tradisional seperti

³⁰ Baharudin, Dt. Sampono Kayo, 30 April 2013.

³¹ Baharudin, Dt. Sampono Kayo, 30 April 2013.

³² Ernatip, dkk., *op.cit.*, h. 28.

gendang serunai.³³ Di depan rumah, rombongan ini dijemput oleh ibu dan kerabatnya dan dibawa naik ke rumah. Setelah makan dan minum *anak daro* atau *marapulai* diserahkan pada orang tuanya beserta barang bawaanya.³⁴

7) *Manjapuik Marapulai* (Menjemput Pengantin Laki-laki).

Acara yang paling pokok dalam upacara perkawinan menurut adat istiadat di Lagan Mudik Punggasan adalah *Basandiang* (bersanding). *Basandiang* adalah mendudukkan kedua pengantin di pelaminan untuk disaksikan oleh tamu yang hadir.³⁵ Sebelum bersanding, *marapulai* terlebih dahulu dijemput ke rumah orang tuanya. Pada waktu itu segala upacara adat istiadat perkawinan harus dipenuhi sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya. Kerabat *anak daro* mengutus beberapa orang untuk menjemput *marapulai* yang terdiri dari dua orang *sumando* laki-laki dan delapan orang perempuan. Dalam menjemput *marapulai* ini perlengkapan adat yang sudah disepakati sebelumnya harus ada karena kalau ada kekurangan dalam bawaan adat ini maka *marapulai* tidak bisa dibawa ke rumah *anak daro*.³⁶

Di rumah pihak laki-laki, rombongan yang menjemput *marapulai* ini dinanti dengan jamuan makan oleh orang tua *marapulai*.

Setelah tiba di halaman rumah *anak daro*, kaki *marapulai* dicuci

³³ Harliman, Dubalang, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 30 April 2013.

³⁴ Harliman, 30 April 2013.

³⁵ A.A.Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Grafiti Press, 1993), h. 204.

³⁶ Syamsidar, Masyarakat, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 4 Mei 2013.

dengan air asam. Ini sebagai simbol agar *marapulai* naik ke rumah dalam keadaan suci. Setelah masuk ke rumah *anak daro* dan *marapulai* didudukkan bersanding di pelaminan.³⁷

8) Pulang Malam

Pulang malam adalah suatu istilah untuk *marapulai* baru. Kegiatan pulang malam ini dilakukan oleh *marapulai* ke rumah *anak daro* yang diiringi oleh beberapa orang pengiring yang terdiri dari laki-laki saja. Pulang malam ini berarti *marapulai* pulang ke rumah *anak daro* setelah selesai acara perkawinan. Lamanya tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak, biasanya dalam waktu tiga hari. *Marapulai* pulang ke rumah *anak daro* dalam waktu-waktu tertentu seperti waktu makan siang dan pulang pada malam hari. Pada waktu makan siang, *marapulai* dan pengiringnya pulang sekitar jam 12.00-13.00 WIB. Pulang malam setelah shalat Isya. Kegiatan pulang malam ini bertujuan agar *marapulai* lebih akrab dengan keluarga dan kerabat *anak daro*.³⁸

9) *Manjalang Mintuo* (Melakukan kunjungan ke rumah orang tua pengantin laki-laki).

Manjalang artinya berkunjung ke rumah *marapulai* yang dilakukan oleh pihak *anak daro* bersama kerabatnya.³⁹ Di Lagan Mudik Punggasan acara *manjalang mintuo* ini dilakukan sehari setelah acara perkawinan. Dalam acara *manjalang* itu *anak daro* membawa

³⁷ Syamsidar, 4 Mei 2013.

³⁸ Isal, Manti, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 29 April 2013.

³⁹ A.A.Navis, *op.cit.*, h. 206.

kue dan nasi ke rumah keluarga *marapulai*. Kegiatan ini dilakukan tergantung dari keadaan perekonomian dan kemampuan dari pihak *anak daro*.⁴⁰

⁴⁰ Jalinas, Petani Karet, di Lagan Mudik Punggasan, *wawancara langsung*, 29 April 2013.